

BAB IV

HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Subjek Penelitian

Subjek dalam penelitian ini adalah ibu *single parent* yang dikarenakan perceraian, dengan usia perceraian maksimal 6 tahun yang memiliki anak yang berusia remaja, serta bersedia untuk menjadi subjek penelitian. Jumlah subjek dalam penelitian ini adalah 34 subjek. Subjek berasal dari beberapa kota, diantaranya berada di daerah Jakarta Utara, Jakarta Barat, Jakarta Timur, Jakarta Selatan, Makasar, Malang dan Surabaya. Adapun gambaran subjek berdasarkan usia dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 4.1. Gambaran Subjek Berdasarkan Usia

Usia	Jumlah	Persentase
22- 40	12	35%
41- 60	22	65%
Jumlah	34	100%

Berdasarkan tabel 4.1. dapat diketahui bahwa dalam penelitian ini terdapat 34 subjek, dimana sejumlah 12 orang atau 35 % diantaranya berusia mulai dari 22-40 tahun, sedangkan 22 orang atau 65 % berusia mulai dari 41-60 tahun. Adapun gambaran subjek berdasarkan pekerjaan yang dimiliki dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

Tabel 4.2. Gambaran Subjek Berdasarkan Pekerjaan

Jenis Pekerjaan	Jumlah	Persentase
Bekerja	17	50%
Tidak bekerja	17	50%
Jumlah	34	100%

Berdasarkan tabel 4.2. dapat diketahui bahwa pada penelitian ini subjek yang bekerja maupun yang tidak bekerja memiliki jumlah yang sama. Subjek yang bekerja sebanyak 17 orang dengan prosentase 50%, begitu pula dengan subjek yang tidak bekerja sebanyak 17 orang dengan prosentase 50%.

4.2 Pelaksanaan Penelitian

4.2.1. Persiapan Penelitian

Sebelum pelaksanaan penelitian, peneliti melakukan persiapan. Adapun persiapan dalam penelitian ini dilakukan dengan langkah-langkah sebagai berikut:

1. Melakukan studi literatur melalui jurnal, buku, skripsi, tesis dan internet, dari proses tersebut diperoleh tema yang menarik dan penting untuk dibahas yaitu tentang hubungan *self-efficacy* dan *parenting stress*.
 2. Merumuskan masalah yang menjadi fokus masalah dalam penelitian, menentukan tujuan dan mencari latar belakang.
 3. Melakukan studi kepustakaan, menentukan konsep dan hipotesis dengan mempelajari literatur dan referensi yang berkaitan dengan masalah penelitian dan variabel-variabel penelitian.
 4. Mengkonsultasikan proposal penelitian dengan dosen pembimbing skripsi untuk lebih memberikan pemahaman mengenai konsep, teori, dan prosedur penelitian.
 5. Merencanakan metodologi penelitian yang akan dilakukan.
 6. Menetapkan instrumen yang sesuai dan menyusun instrumen penelitian.
- Instrumen penelitian yang digunakan dalam penelitian ini adalah skala. Skala

self-efficacy disusun berdasarkan teori *self-efficacy* Bandura, sedangkan untuk penyusunan skala *parenting stress* disusun berdasarkan teori Abidin. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini berbentuk skala likert yang disusun dengan langkah-langkah sebagai berikut:

- a. Mencari referensi yang berkaitan dengan konsep yang dipakai dalam penelitian
 - b. Menentukan aspek *self-efficacy* dan *parenting stress*.
 - c. Menyusun *blue print* aitem yang akan dicantumkan dalam skala yang mewakili aspek tersebut.
 - d. Membuat skala yang terdiri dari aitem *favorable* dan *unfavorable*.
7. Kemudian menyerahkan instrumen tersebut kepada *professional judgement* (dosen) untuk menilai validitasnya.
 8. Memperbaiki aitem dalam kuesioner dan juga memperbanyak kuesioner untuk disebarkan kepada subjek penelitian.
 9. Melakukan pengambilan data pada subjek yang sesuai dengan kriteria yang telah ditentukan.

4.2.2. Pengambilan Data

Pengambilan data penelitian dilaksanakan pada tanggal 23 November hingga 12 Desember 2014. Lokasi pengambilan data penelitian disesuaikan dengan lokasi kediaman subjek yang diantaranya berada di daerah Jakarta Utara, Jakarta Barat, Jakarta Timur, Jakarta Selatan, Makasar, Malang dan Surabaya.

Survey dilakukan dengan menyebarkan kuesioner pada subjek yang telah sesuai dengan kriteria atau memenuhi kriteria penelitian.

Sebelum memberikan kuesioner kepada subjek, peneliti menjelaskan terlebih dahulu mengenai maksud dan tujuan dari penelitian yang dilakukan peneliti. Kemudian, peneliti memberikan *informed consent* sebagai bentuk kesepakatan calon subjek yang telah memenuhi kriteria sampel penelitian. Pada saat pengambilan data, peneliti dibantu oleh seseorang yang diketahui memiliki banyak kenalan subjek yang dinilai sesuai dengan kriteria dalam penelitian ini.

4.2.3. Hambatan Penelitian

Selama melakukan penelitian, peneliti menemui hambatan dalam pengambilan data yaitu sulitnya mendapatkan subjek yang bersedia untuk berpartisipasi dalam penelitian ini. Beberapa subjek yang dinilai telah memenuhi kriteria enggan untuk mengisi kuesioner yang diberikan oleh peneliti dengan alasan tema penelitian yang cukup sensitif. Beberapa subjek merasa perceraian adalah sebagai aib keluarga yang seharusnya tidak diperlihatkan kepada orang lain, meskipun hanya dengan mengisi kuesioner, sehingga peneliti hanya mampu mengumpulkan 34 orang subjek.

4.3 Hasil Penelitian

4.3.1. Hasil Uji Asumsi

4.3.1.1. Uji Normalitas

Uji normalitas biasanya dilakukan sebelum menerapkan sebuah metode statistik, karena normal atau tidaknya suatu data akan menentukan pula teknik statistik apa yang akan digunakan. Uji normalitas adalah distribusi sebuah data mengikuti distribusi normal, yakni distribusi data dengan bentuk lonceng (Hadi, 2000).

Uji normalitas pada penelitian ini menggunakan teknik *Shapiro-Wilk* dengan bantuan program statistik IBM SPSS 21. Alasan digunakan teknik *Shapiro-Wilk* karena jumlah sampel kurang dari 100, sehingga lebih tepat menggunakan teknik *Shapiro-Wilk*. Apabila signifikansi lebih besar dari atau sama dengan tingkat alpha yang telah ditentukan yaitu 0,05 maka data berdistribusi normal (Santoso, 2002).

Berikut ini adalah tabel hasil uji normalitas:

Tabel 4.3. Hasil Uji Normalitas *Self-Efficacy*

	Kolmogrov-Smimov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	Df	Sig.	Statistic	Df	Sig.
<i>Self-Efficacy</i>	.138	34	.097	.965	34	.334

Tabel 4.4. Hasil Uji Normalitas Parenting Stress

	Kolmogrov-Smimov ^a			Shapiro-Wilk		
	Statistic	Df	Sig.	Statistic	Df	Sig.
<i>Parenting Stress</i>	.123	34	.200*	.958	34	.216

Pada tabel tersebut tampak bahwa signifikansi hasil uji normalitas kedua variabel yaitu sebesar 0,334 untuk *self-efficacy* dan 0,216 untuk *parenting stress*. Angka tersebut menunjukkan data dalam penelitian ini memiliki sebaran normal karena signifikansinya lebih besar dari 0,05.

4.3.1.2. Uji Linearitas

Uji linieritas pada penelitian ini menggunakan bantuan program statistik IBM SPSS 21, dengan kriteria penilaian, apabila signifikansi kurang dari atau sama dengan tingkat alpha yang telah ditentukan yaitu 0,05 maka data berpola linier sedangkan dalam hal lain tidak (Santoso, 2002). Berikut adalah tabel hasil uji linieritas :

Tabel 4.5. Hasil Uji Linieritas

			Sum of	df	Mean	F	Sig.
			Square		Square		
<i>Parenting Stress</i> <i>*Self-Efficacy</i>	Between	(Combined)	2260.504	18	125.584	5.204	.001
	Groups	Linearity	1258.693	1	1258.693	52.161	.000
		Deviation	1001.811	17	58.930	2.442	.044
		from Linearity					
	Within Groups		361.967	15	24.131		
	Total		2622.471	33			

Pada tabel 4.5. tampak bahwa signifikansi hasil uji linieritas yaitu sebesar 0,000. Angka tersebut menunjukkan bahwa data dalam penelitian ini linier karena data dinyatakan linier jika $p > 0,05$.

4.3.2. Hasil Uji Analisis Data

4.3.2.1. Analisis Statistik Deskriptif

Gambaran mengenai data penelitian disajikan dalam tabel sebagai berikut:

Tabel 4.6. Hasil Analisis Deskriptif

	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
<i>Self-Efficacy</i>	34	25.00	53.00	40.7059	5.64897
<i>Parenting Stress</i>	34	33.00	71.00	53.4706	8.91453
Valid N (listwise)	34				

Tabel diatas menunjukkan jumlah subjek penelitian sebanyak 34 orang. Nilai minimum subjek untuk variabel *self-efficacy* adalah 25 dan nilai maksimum adalah 53. Pada variabel *parenting stress* nilai minimum yang diperoleh subjek adalah 33 dan nilai maksimum adalah 71, berdasarkan nilai maksimum dan minimum tersebut, maka diperoleh range (nilai maksimum-nilai minimum) sebesar 28 pada variabel *self-efficacy* dan 38 pada variabel *parenting stress*. Variabel *self-efficacy* memiliki rata-rata skor (mean) sebesar 40.706, sedangkan rata-rata skor (mean) pada variabel *parenting stress* adalah 53.471.

Skor-skor dalam suatu distribusi tidak semuanya sama maka ada keragaman atau variasi skor. Semakin besar standar deviasi atau varian

menunjukkan data semakin bervariasi, sedangkan bila standar deviasi atau varian kecil berarti skor-skor dalam distribusi cenderung seragam atau homogen. Standar deviasi (SD) pada variabel *self-efficacy* adalah 5,64897, sedangkan standar deviasi (SD) pada variabel *parenting stress* adalah 8,91453. Maka sesuai dengan penjelasan diatas, semakin besar standar deviasi atau varian menunjukkan data semakin bervariasi.

Pada penelitian ini menggunakan kategori skala untuk dibagi kedalam 3 kelompok. Berikut ini pembagian kelompoknya :

Tabel 4.7. Kategori Skala

Klasifikasi	Kategori
$X \geq (\text{Mean} + 1 \text{ SD})$	Tinggi
$(\text{Mean} - 1 \text{ SD}) \leq X < (\text{Mean} + 1 \text{ SD})$	Sedang
$X < (\text{Mean} - 1 \text{ SD})$	Rendah

Dalam kategori masing-masing skala, yaitu :

Tabel 4.8. Kategori *Self-Efficacy*

Klasifikasi	Kategori	Nilai
$X \geq (\text{Mean} + 1 \text{ SD})$	Tinggi	$X \geq 46$
$(\text{Mean} - 1 \text{ SD}) \leq X < (\text{Mean} + 1 \text{ SD})$	Sedang	$35 \leq X < 46$
$X < (\text{Mean} - 1 \text{ SD})$	Rendah	$X < 35$

Tabel 4.9. Kategori Parenting Stress

Klasifikasi	Kategori	Nilai
$X \geq (\text{Mean} + 1 \text{ SD})$	Tinggi	$X \geq 62$
$(\text{Mean} - 1 \text{ SD}) \leq X < (\text{Mean} + 1 \text{ SD})$	Sedang	$45 \leq X < 62$
$X < (\text{Mean} - 1 \text{ SD})$	Rendah	$X < 45$

Tabel 4.10. Hasil Pengkategorian Skala *Self-Efficacy*

Kategori	Frekuensi	Prosentase
Tinggi	5	15%
Sedang	25	73%
Rendah	4	12%
Total	34	100%

Tabel 4.11. Hasil Pengkategorian Skala *Parenting Stress*

Kategori	Frekuensi	Prosentase
Tinggi	7	20%
Sedang	23	68%
Rendah	4	12%
Total	34	100%

Berdasarkan tabel diatas diketahui bahwa pada skala *self-efficacy* terdapat sebanyak 5 atau 15% sampel termasuk pada kategori tinggi. Sebanyak 25 atau 73% sampel termasuk pada kategori sedang dan 4 atau 12% sampel termasuk pada kategori rendah. Sedangkan pada skala *parenting stress* terdapat 7 atau 20% sampel termasuk pada kategori tinggi, 23 atau 68% sampel termasuk pada kategori sedang dan 4 atau 12% sampel termasuk pada kategori rendah.

Kemudian apabila hasil skor skala *self-efficacy* dengan skala *parenting stress* dibandingkan maka akan diperoleh data sebagai berikut :

Tabel 4.12. Perbandingan Hasil Skor *Self-Efficacy* dan *Parenting Stress* pada Ibu *Single Parent* yang Memiliki Anak Remaja

	<i>Self-Efficacy</i>			Σ	
	Kategori	Tinggi	Sedang		Rendah
<i>Parenting Stress</i>	Tinggi	-	2	3	5
	Sedang	3	21	1	25
	Rendah	3	1	-	4
	Σ	6	24	4	34

Berdasarkan perbandingan hasil skor dari kedua variabel tersebut menunjukkan subjek yang *self-efficacy*-nya tinggi, memiliki *parenting stress* yang sedang hingga rendah, begitu pula dengan subjek yang *self-efficacy*-nya rendah memiliki *parenting stress* yang tinggi dan sedang. Berdasarkan perbandingan hasil skor tersebut juga menunjukkan bahwa mayoritas subjek memiliki *self-efficacy* sedang disertai dengan *parenting stress* yang sedang pula. Secara keseluruhan dapat diambil kesimpulan bahwa ketika tingkat *self-efficacy* tinggi maka tingkat *parenting stress* rendah, begitu pula sebaliknya ketika tingkat *parenting stress* tinggi maka tingkat *self-efficacy* rendah.

Setelah membandingkan hasil skor kedua variabel, peneliti juga membandingkan hasil skor berdasarkan umur perceraian ibu *single parent*, maka diperoleh data sebagai berikut :

Tabel 4.13. Perbandingan Hasil Skor *Self-Efficacy* dan *Parenting Stress* pada Ibu *Single Parent* yang Memiliki Anak Remaja Berdasarkan Usia Perceraian

		<i>Self-Efficacy</i>			Σ	
		Tinggi	Sedang	Rendah		
<i>Parenting Stress</i>	1 thn	Tinggi		1	1	
		Sedang		1	1	2
		Rendah				-
	2 thn	Tinggi			1	1
		Sedang		3		3
		Rendah	1			1
	3 thn	Tinggi				-
		Sedang		3		3
		Rendah	1			1
	4 thn	Tinggi	1			1
		Sedang		3		3
		Rendah				-
	5 thn	Tinggi		1	2	3
		Sedang		5		5
		Rendah				-
	6 thn	Tinggi		1		1
		Sedang	2	5		7
		Rendah	1	1		2
	Σ	6	24	4	34	

Tabel 4.14. diatas menunjukkan bahwa mayoritas subjek pada usia perceraian dari 1 tahun sampai 6 tahun memiliki *self-efficacy* yang sedang dan *parenting stress* yang sedang pula. Tidak semua subjek di usia perceraian 1 sampai 3 tahun pertama memiliki *self-efficacy* yang rendah dan *parenting stress* yang tinggi, begitu pula dengan usia perceraian 4 sampai 6 tahun, tidak semua subjek telah memiliki *self-efficacy* yang tinggi dan *parenting stress* yang rendah. Namun adapula subjek yang pada usia perceraian 2,3 dan 6 tahun yang memiliki tingkat *self-efficacy* yang tinggi dan *parenting stress* yang rendah,

4.3.2.2. Uji Korelasi

Uji korelasi dilakukan sebagai cara untuk mengetahui adakah hubungan antara variabel x dengan variable y, yang dalam penelitian ini adalah antara *self-efficacy* dengan *parenting stress*. Pedoman uji hipotesis dengan menggunakan SPSS untuk korelasi *Product Moment* adalah sebagai berikut :

Ha diterima apabila p value < taraf signifikansi 0,05

Ha ditolak apabila nilai p value > taraf signifikansi 0,05

Pallant (2007) menyatakan bahwa analisis korelasi atau hubungan berfungsi untuk menguji kuat-lemah serta arah hubungan antara dua variabel. Besar kecilnya angka korelasi menentukan kuat atau lemahnya hubungan kedua variabel. Tingkat kekuatan hubungan tersebut dapat digolongkan sebagai berikut (Cohen, 1988, dalam Pallant, 2011).

Hasil uji korelasi antara *self-efficacy* dengan *parenting stress* pada ibu *single parent* yang memiliki anak remaja, dapat dilihat pada tabel dibawah ini :

Tabel 4.14. Hasil Korelasi *Self-Efficacy* dan *Parenting Stress*

		<i>Self-Efficacy</i>	<i>Parenting Stress</i>
<i>Self-Efficacy</i>	Pearson Correlation	1	-.693**
	Sig. (2-tailed)		.000
	N	34	34
<i>Parenting Stress</i>	Pearson Correlation	-.693**	1
	Sig. (2-tailed)	.000	
	N	34	34

Dari hasil perhitungan dua arah menggunakan korelasi *product moment* diperoleh nilai korelasi *self-efficacy* dengan *parenting stress* sebesar - 0,693. Nilai

korelasi bernilai negatif, artinya hubungan kedua variabel dalam penelitian ini memiliki hubungan negatif. Kekuatan hubungan antara dua variabel adalah besar, dengan nilai p sebesar 0,000 maka kedua variabel signifikan. Berdasarkan hasil tersebut, dapat disimpulkan bahwa semakin tinggi tingkat *self-efficacy* maka semakin rendah tingkat *parenting stress* pada ibu *single parent* yang memiliki anak remaja, dan begitu pula sebaliknya semakin rendah tingkat *self-efficacy* maka akan semakin tinggi tingkat *parenting stress* pada ibu *single parent* yang memiliki anak remaja.

4.4 Pembahasan

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui hubungan *self-efficacy* terhadap *parenting stress* pada ibu *single parent* yang memiliki anak remaja. Berdasarkan hasil analisis terhadap 34 sampel ibu *single parent*, menunjukkan bahwa hipotesis kerja dari penelitian ini diterima. Pada penelitian ini terdapat hubungan yang negatif antara *self-efficacy* dengan *parenting stress* pada ibu *single parent* yang memiliki anak remaja, sehingga dapat disimpulkan *self-efficacy* dan *parenting stress* memiliki hubungan yang tidak searah, semakin tinggi tingkat *self-efficacy* maka akan semakin rendah tingkat *parenting stress*, begitu pula sebaliknya jika tingkat *self-efficacy* rendah maka tingkat *parenting stress* akan tinggi.

Ibu *single parent* yang memiliki *self-efficacy* yang cukup tinggi akan lebih mudah dalam menghadapi setiap kesulitan yang dirasakannya, oleh karenanya mereka akan memiliki *parenting stress* yang lebih rendah dibandingkan dengan ibu *single parent* yang memiliki *self-efficacy* yang rendah. Berdasarkan hasil

tersebut, peneliti menyimpulkan bahwa *self-efficacy* yang dimiliki oleh ibu *single parent* yang memiliki anak remaja akan mempengaruhi probabilitas dirinya mengalami *parenting stress*.

Pasca bercerai ibu *single parent* akan berhadapan dengan banyak tekanan yang diantaranya adalah finansial dan pengasuhan. Ibu *single parent* cenderung lemah secara finansial karena tidak lagi mendapat dukungan penuh dari suami, oleh karena itu ibu harus berperan ganda yaitu selain mengasuh anak layaknya ibu pada umumnya, ia juga harus menggantikan peran ayah sebagai kepala rumah tangga dan mencari nafkah untuk dapat menjamin kehidupan keluarga. Tekanan-tekanan ini membuat ibu *single parent* rentan untuk mengalami *parenting stress*. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh Deater-Deckard (2004) bahwa orang-orang yang mengalami transisi dalam hidup, yang salah satunya adalah perceraian yang menyebabkan seseorang menjadi *single parent* memiliki kemungkinan yang lebih besar untuk mengalami *parenting stress*.

Ibu *single parent* dengan anak remaja memiliki kecenderungan *parenting stress* yang lebih tinggi, karena pemikiran remaja yang bersifat egosentris mendorong perilaku remaja menjadi ceroboh, seperti kebut-kebutan, penggunaan obat-obat terlarang, percobaan bunuh diri, dan perilaku seks bebas yang dapat menyebabkan tertularnya penyakit seksual dan kehamilan remaja (King, 2010). Sebuah penelitian mengenai siswa kelas 6 hingga 12 juga menunjukkan bahwa aspek egosentris berhubungan dengan keterlibatan dalam perilaku berisiko seperti merokok, minum minuman keras dan kenakalan remaja (Aalsma, Lapsley, & Flannery, 2006 dalam King, 2010). Menurut Mu'tadin (2002, dalam Rahmayati,

2008) remaja yang berasal dari keluarga *broken home* cenderung memiliki karakteristik yang sulit untuk menyesuaikan diri dalam berperilaku, mengalami kesulitan belajar dan juga memiliki kemungkinan untuk mudah menarik diri dari lingkungan sosial. Menurut Ajanuari (dalam Rahmayati, 2008) remaja merasakan beratnya dampak perceraian karena selain perceraian orang tua, mereka juga sedang mengalami goncangan dan perubahan besar dalam rangka pencarian identitas diri, sehingga hal ini menurut Collins dan Laursen (2004, dalam Laursen, 2005) dapat memicu konflik yang sering terjadi antara ibu dan anak yang akan berdampak pada menurunnya kesehatan psikis baik pada ibu maupun anak.

Ibu *single parent* membutuhkan keyakinan dalam dirinya bahwa dirinya mampu untuk menangani setiap tekanan yang dialaminya atau dengan kata lain *self-efficacy* yang baik untuk bertahan dengan tekanan finansial dan tetap dapat mengawasi anak remaja-nya. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh Bandura (2001) bahwa seberapa besar usaha ibu *single parent* untuk menafkahi keluarga serta pengasuhan yang diberikan ibu secara tidak langsung sangat dipengaruhi oleh *self-efficacy* si ibu. Ardel dan Eccles (2001 dalam Jackson & Scheines, 2005) menambahkan bahwa *self-efficacy* merupakan faktor penting yang berkontribusi untuk menjadi orang tua yang sukses.

Menurut Bandura (1997) *self-efficacy* memiliki beberapa pengaruh bagi individu, diantaranya bagi proses kognisi, *self-efficacy* yang kuat akan mengarahkan individu untuk berpikir analitis dalam menghadapi situasi khusus. Penyelesaian terbaik dipandang sebagai suatu tantangan yang dapat dicapai melalui kerja keras dan komitmen yang kuat terhadap pencapaian tujuan. Ketika

seseorang yakin dengan kemampuan dirinya sendiri, maka hal ini dapat mempengaruhi status kesehatan psikis dan performanya. Bloomfield dan Kendall (2012) dalam penelitiannya menemukan bahwa meningkatnya *self-efficacy* orang tua dalam pengasuhan dapat membuat kesehatan psikis mereka meningkat. Hasil ini mendukung hasil penelitian sebelumnya yang menunjukkan bahwa persepsi orang tua terhadap kompetensinya dalam mengasuh akan mengurangi kemungkinan orang tua merasa stres, sehingga dapat disimpulkan bahwa *self-efficacy* dapat meningkatkan kesehatan psikis ibu *single parent*.

Ketidakyakinan pada kemampuan akan meningkatkan rasa kekhawatiran karena adanya perasaan yang tidak puas yang kemudian berdampak pada timbulnya perasaan tertekan atau stres dan sebaliknya jika seseorang memiliki keyakinan pada kemampuannya dalam menghadapi suatu persoalan maka dirinya tidak akan merasa tertekan dan lebih mudah dalam memecahkan masalah. Penelitian yang dilakukan oleh Bloomfield dan Kendall (2012) juga menunjukkan bahwa meningkatnya *self-efficacy* berpengaruh pada menurunnya tingkat *parenting stress* pada orang tua, yang dalam hal ini adalah ibu *single parent*, hasil ini juga menunjukkan bahwa ketika ibu merasa kurang percaya diri mereka akan lebih berkemungkinan untuk mengalami *parenting stress* sedangkan ketika ibu merasa percaya diri, maka kemungkinan untuk mengalami *parenting stress* akan berkurang.

Pada perbandingan hasil skor *self-efficacy* dan *parenting stress* dalam penelitian ini, dari 34 sampel ibu *single parent*, menunjukkan bahwa ibu *single parent* yang masuk pada kategori *self-efficacy* yang sedang dan *parenting stress*

yang sedang pula, menempati jumlah yang paling banyak di banding kategori lainnya yaitu sebanyak 21 orang. Hasil penelitian ini menunjukkan bahwa sebagian besar ibu *single parent* masih kesulitan untuk mengatasi segala tekanan yang dialami dalam kehidupan sehari-hari sebagai seorang *single parent*. Hal ini sesuai dengan yang dikatakan oleh Sarafino (1994) yang menyebutkan bahwa pada usia tengah baya individu akan lebih banyak mengalami stres yang berhubungan dengan pekerjaan, keuangan, keluarga dan teman. Stres yang berhubungan dengan keluarga salah satu contohnya adalah perceraian dan *parenting stress* dimana ibu secara langsung terlibat dalam pengasuhan secara langsung.

Peneliti juga mencoba melihat lebih jauh dengan melakukan analisis tambahan mengenai perbandingan hasil skor *self-efficacy* dan *parenting stress* berdasarkan usia perceraian. Hasil penelitian menunjukkan bahwa rata-rata ibu *single parent* pada usia perceraian dari 1 sampai 6 tahun memiliki *self-efficacy* yang sedang dan *parenting stress* yang sedang pula. Namun yang menarik dari hasil penelitian ini adalah terdapat 2 ibu *single parent*, pada usia perceraian tahun kedua dan ketiga, yang memiliki tingkat *self-efficacy* yang tinggi dan *parenting stress* yang rendah. Selain itu terdapat pula 2 subjek pada usia perceraian tahun kelima yang memiliki tingkat *self-efficacy* yang rendah dan *parenting stress* yang tinggi.

Hasil analisis pada ibu *single parent* menunjukkan bahwa mereka yang memiliki tingkat *self-efficacy* tinggi dan *parenting stress* yang rendah memiliki pekerjaan sebagai wirausaha, sebaliknya ibu *single parent* yang tidak memiliki

pekerjaan atau dengan kata lain hanya lah seorang ibu rumah tangga memiliki *self-efficacy* yang rendah dan *parenting stress* yang tinggi.

Peneliti menyimpulkan bahwa ibu *single parent* yang memiliki pekerjaan dapat beradaptasi dengan baik meski dihadapkan dengan banyak tekanan. Hal ini karena mereka terbantu oleh faktor pekerjaan yang cukup menjamin kehidupan mereka, sehingga mereka merasa lebih tenang meskipun tidak lagi didukung secara finansial oleh suami, sedangkan ibu *single parent* yang tidak bekerja belum dapat beradaptasi dengan baik dalam menghadapi banyak tekanan, dikarenakan lemahnya kondisi finansial keluarga yang dapat menurunkan *self-efficacy* sehingga mereka mudah mengalami stres termasuk *parenting stress*.

Kesimpulan ini diperkuat oleh penelitian Jackson dan Scheines (2005) yang menemukan bahwa ibu yang memiliki pekerjaan berpengaruh langsung pada naiknya tingkat *self-efficacy* yang akan mempengaruhi berkurangnya stres yang dirasakan meskipun tidak berpengaruh secara langsung terhadap *parenting stress*. Namun hal ini sangat mempengaruhi meningkatnya *self-efficacy* pada ibu *single parent*. Penelitian sebelumnya juga menemukan fakta bahwa ibu *single parent* yang tidak memiliki pekerjaan dan kurang sejahtera secara finansial dapat melemahkan *self-efficacy* pada ibu *single parent* yang nantinya akan mempengaruhi ibu dalam memberikan pengasuhan terhadap anak dan akan berpengaruh pada perkembangan anak (Brody, Flor, & Gibson, 1999 dalam Jackson & Scheines 2005).